

Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi dengan Model ASSURE pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Rahayu Pujiastuti*, Ira Eko Retnosari
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: rahayu_pujiastuti@unipasby.ac.id
Dikirim: 11-06-2024; Direvisi: 18-06-2024; Diterima: 19-06-2024

Abstrak: Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu poin penting dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, rancangan modul ajar yang dibuat guru harus dapat memfasilitasi keberagaman kemampuan, minat, bakat, dan gaya belajar siswa. ASSURE sebagai model pengembangan modul ajar dirasa tepat digunakan karena memperhatikan keberagaman karakter siswa. Tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan kemampuan para mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia dalam mengembangkan modul ajar berdiferensiasi dengan model ASSURE. Pendekatan yang digunakan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa ketepatan isi modul ajar berdiferensiasi yang dikembangkan dengan model ASSURE. Sumber data penelitian ini, yaitu 21 mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Modul ajar yang dikembangkan mahasiswa dianalisis dengan teknik deskriptif; dengan menggunakan prinsip-prinsip model ASSURE, meliputi menganalisis karakteristik peserta didik (A); menetapkan tujuan (S); memilih metode, media, dan materi (S); menggunakan metode, media, dan materi (U); melibatkan keterlibatan peserta didik (R); mengevaluasi dan merevisi (E). Ketepatan isi modul ajar menjadi dasar untuk mendeskripsikan kemampuan para mahasiswa. Penganalisisan data menggunakan teknik deskriptif dibantu dengan penghitungan berupa persentase. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian memberi informasi bahwa kemampuan para mahasiswa dalam mengembangkan modul ajar berdiferensiasi dengan model ASSURE memiliki kriteria 'cukup'. Hal tersebut berdasarkan skor ketepatan isi modul ajar berdiferensiasi dengan model ASSURE yang dikembangkan oleh mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya mencapai 69%. Pengembangan yang berhubungan dengan media tidak ada kendala, tetapi pengembangan yang berhubungan dengan materi dan metode masih ada kendala.

Kata Kunci: modul ajar; pembelajaran berdiferensiasi; model ASSURE; mahasiswa

Abstract: Differentiated learning is one of the important points in the Merdeka Curriculum. Therefore, the teaching module design that teachers develop must be able to facilitate the diversity of students' abilities, interests, talents, and learning styles. ASSURE as a teaching module development model is considered appropriate because it is concerned with the diversity of student characters. The purpose of this study aimed to describe the ability of Indonesian language education study program students in developing differentiated teaching modules with the ASSURE model. The approach used was descriptive qualitative. The research data is in the form of the accuracy of the content of differentiated teaching modules developed with the ASSURE model. The data source was 21 students who were taking the Indonesian Language and Literature Learning Planning course. Data collection used documentation techniques. Teaching modules developed by students were analyzed using descriptive techniques; using the principles of the ASSURE model, which included analyzing learner characteristics (A); setting objectives (S); selecting methods, media, and materials (S); using methods, media, and materials (U); involving learner involvement (R); evaluating and revising (E). The accuracy of the teaching module content is the basis for

describing the students' abilities. Data analysis used descriptive techniques assisted by calculations in the form of percentages. Data validity used source triangulation. The results of the study provide information that the students' ability to develop differentiated teaching modules with the ASSURE model scored 'sufficient'. This is based on the accuracy score of the content of differentiated teaching modules with the ASSURE model developed by students of the Indonesian language education study program at PGRI Adi Buana University Surabaya reaching 69%. Development related to media has no obstacles, but development related to material and methods still has obstacles.

Keywords: teaching module; differentiated learning; ASSURE model; student.

PENDAHULUAN

Seorang guru tidak hanya bertugas untuk melaksanakan pembelajaran dan melakukan penilaian, tetapi sebelumnya perlu membuat rencana atau rancangan pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Seorang guru dikatakan profesional apabila memiliki kompetensi pedagogis, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi (Hamid, 2020; Illahi, 2020; Permendikbud Ristek Dikti, 2022; Sanjani, 2020). Ada banyak aktivitas yang harus dilakukan guru untuk merencanakan pembelajaran, salah satu di antaranya membuat modul ajar sebagai bagian dari perangkat pembelajaran.

Modul ajar adalah salah satu jenis perangkat ajar yang dirancang secara lengkap dan sistematis sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar capaian pembelajaran yang ditetapkan tercapai. Modul ajar ditujukan untuk membantu pendidik mengajar secara lebih fleksibel dan kontekstual. Modul ajar yang dibuat guru harus diselaraskan dengan kurikulum yang sedang berlaku (Cahyadi, 2021; Siloto et al., 2023).

Dalam kurikulum yang digunakan saat ini, yaitu Kurikulum Merdeka dinyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan pembelajaran berdiferensiasi. Faiz et al. (2022) dan Tomlinson (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memfasilitasi kebutuhan siswa dengan cara menyediakan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing, dalam proses pembelajaran yang disukai, dan produk yang bervariasi sesuai dengan hasil belajar masing-masing siswa. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, siswa nantinya tidak merasa frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya.

Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi berarti pembelajaran yang dilakukan harus disesuaikan agar memenuhi kebutuhan siswa tertentu dan cara belajar siswa; menyesuaikan dengan berbagai potensi, bakat, dan minat masing-masing siswa (Anggraena et al., 2022; Syarifuddin & Nurmi, 2022; Wulandari, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi menuntut pemahaman dan kesadaran dari guru bahwa untuk belajar dapat dilakukan melalui proses, konten, dan produk yang berbeda. Diferensiasi proses berarti pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan satu cara, tetapi dengan banyak cara sesuai dengan gaya belajar para siswa. Diferensiasi konten berarti pembelajaran dilakukan tidak hanya menggunakan satu bahan atau materi, tetapi dengan materi yang bervariasi sesuai dengan perbedaan minat siswa. Diferensiasi produk berarti varian hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan keragaman kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman (Kristiani, 2021; Naibaho, 2023; Waisah et al., 2020).



Untuk dapat memfasilitasi adanya pembelajaran berdiferensiasi pada modul ajar berdasarkan Kurikulum Merdeka, model pengembangan yang dirasa tepat, yaitu ASSURE. Menurut Muzakki et al. (2021), model ASSURE ini merupakan model yang terdiri atas unsur: (A) *analyze learner characteristics*, (S) *state performance objective*, (S) *select methods, media, and material*, (U) *utilize methods, media and materials*, (R) *require learner participation*, dan (E) *evaluate and revise*.

Bila dihubungkan dengan Kurikulum Merdeka, Anggraena et al. (2022) menyatakan bahwa *analyze learner characteristics* berarti guru melakukan analisis karakteristik siswa. Guru perlu mengidentifikasi karakteristik umum siswa, menganalisis kompetensi awal yang sudah dimiliki para siswa, serta menganalisis karakter, gaya belajar dan sikap siswa dalam belajar. Kaitannya dengan gaya belajar siswa, terdapat tiga jenis gaya belajar siswa, yakni visual, auditori, dan kinestetik.

State performance objective berarti guru menetapkan tujuan pembelajaran. Artinya, guru perlu menetapkan elemen capaian pembelajaran, termasuk membaca dan memirsa, menyimak, berbicara dan mempresentasikan, atau menulis. Dari elemen tersebut ditetapkan tujuan pembelajaran dan indikatornya. Bila dalam Kurikulum 2013, tujuan pembelajaran menggunakan rumus ABCD, dalam Kurikulum Merdeka boleh terdiri atas kompetensi dan konten.

Select methods, media, and material berarti memilih metode, media, dan materi sesuai dengan karakteristik siswa. Setelah mengetahui karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran, guru memilih dan menentukan materi, media, dan metode pembelajaran yang memfasilitasi keberagaman siswa serta memanfaatkan teknologi.

Untuk *utilize methods, media and materials* berarti setelah memilih dan menentukan metode, media, dan materi, guru harus menggunakan secara tepat dalam pembelajaran. Selain itu, ketiganya diterapkan dengan memfasilitasi diferensiasi pembelajaran, yaitu diferensiasi proses dan konten.

Require learner participation berarti melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru harus menerapkan pembelajaran yang dapat melibatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut harus terlihat jelas pada langkah model pembelajaran yang ditetapkan. Guru tidak hanya mengondisi siswa untuk bekerja dalam kelompok, tetapi juga aktif saat mempresentasikan hasil kerjanya, serta aktif memberi tanggapan atas presentasi kelompok lain.

Untuk (E) atau *evaluate and revisi* merupakan bagian evaluasi untuk melihat efektivitas penggunaan komponen-komponen dalam modul ajar. Artinya, terdapat kesesuaian dan relevansi antara materi, media, dan metode yang digunakan. Bila dirasa masih ada kelemahan, guru wajib untuk meminta mahasiswa merevisi.

Menurut Nawawi (2018), model ASSURE merupakan petunjuk prosedural untuk membuat perencanaan pembelajaran karena dibuat berdasarkan analisis yang mendalam pada kebutuhan siswa sehingga membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Munandar (2020), model ASSURE merupakan 'jembatan' antara siswa, metode, materi, dan media karena model ASSURE bertumpu pada pemanfaatan metode, media, dan materi pembelajaran dalam suatu pembelajaran tertentu. Bajracharya (2019) menambahkan bahwa dengan model ASSURE, metode, media, dan materi direncanakan dengan baik sehingga pembelajaran menjadi efektif, efisien, serta menarik sehingga membuat siswa belajar secara aktif. Dengan demikian, yang menjadi poin utama model ASSURE jika dihubungkan dengan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu adanya diferensiasi proses dan diferensiasi konten. Penerapan kedua diferensiasi dalam modul ajar tersebut dapat memfasilitasi



keberagaman siswa melalui pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Pengembangan modul ajar dengan model ASSURE juga memfasilitasi tuntutan pembelajaran abad XXI untuk membekali siswa agar memanfaatkan teknologi serta memperoleh materi yang mampu membuat siswa berpikir analitis kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah melalui pembelajaran kolaboratif.

Penelitian tentang model ASSURE yang digunakan untuk pembelajaran sudah pernah dilakukan. Nawawi (2018) melakukan studi literatur tentang desain pembelajaran efektif berdasarkan model ASSURE. (Iskandar & Farida, 2020) meneliti implementasi ASSURE pada pembelajaran tematik di SD. Hidayati (2021) meneliti implementasi ASSURE dalam pembelajaran daring. Munandar (2020) dan Iskandar & Wahab (2023) meneliti keefektifan desain pembelajaran dengan model ASSURE dalam pembelajaran agama Islam, sedangkan Pradana et al. (2023) meneliti dalam pembelajaran menulis kreatif berbasis media plotagon. Muzakki et al. (2021) meneliti desain pembelajaran model ASSURE berbasis multimedia; Djafar et al. (2021) meneliti model ASSURE berbasis media animasi; Darllis et al. (2020) meneliti model ASSURE berbasis media komik dalam pembelajaran yang menggunakan model berbasis proyek; Rustandi et al. (2022) menggunakan media *software* pendidikan yakni format berbasis mobile dengan sistem operasi android.

Bila dicermati, dari penelitian-penelitian tersebut belum ditemukan yang berfokus pada pengembangan modul ajar dengan model ASSURE dalam pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, belum ditemukan penelitian tentang modul ajar berdiferensiasi dengan model ASSURE yang dihasilkan oleh para mahasiswa program studi pendidikan, termasuk program studi pendidikan bahasa Indonesia. Padahal, penelitian tentang pengembangan modul ajar berdiferensiasi pada mahasiswa program studi pendidikan sangat penting karena dapat mendeskripsikan kemampuan juga kesulitan para mahasiswa sebagai calon guru ketika mengembangkan modul ajar.

Para mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia penting untuk memiliki kemampuan mengembangkan modul ajar karena kemampuan tersebut tidak hanya berguna untuk keberhasilan studinya, tetapi juga memberi bekal untuk menjadi guru. Kemampuan mengembangkan modul ajar berguna untuk keberhasilan studi pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Selanjutnya, kemampuan tersebut dapat digunakan sebagai bekal pada mata kuliah pada semester berikutnya, yaitu PLP I dan PLP II. Pada mata kuliah PLP I, dengan memiliki pengetahuan tentang pengembangan modul ajar berdiferensiasi, para mahasiswa memiliki pengetahuan awal tentang komponen-komponen yang harus ada dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga bermanfaat ketika melakukan observasi di sekolah. Pada mata kuliah PLP II, dengan memiliki pengetahuan tentang pengembangan modul ajar berdiferensiasi para mahasiswa diharapkan dapat menerapkan sebelum melakukan praktik mengajar bersama teman sejawat juga praktik mengajar di sekolah. Untuk keperluan tersebut, para mahasiswa perlu membuat modul ajar agar dapat melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan, terarah, efektif, dan memfasilitasi keberagaman siswa. Jika diketahui ada kesulitan yang dialami mahasiswa diharapkan dosen maupun guru pamong ketika PLP II dapat membantu dengan memberi penyikapan yang tepat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan kemampuan para mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dalam mengembangkan modul ajar berdiferensiasi dengan model ASSURE. Kemampuan



para mahasiswa didasarkan pada ketepatan isi modul ajar berdiferensiasi yang dikembangkan berdasarkan model ASSURE.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan kemampuan mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia dalam mengembangkan modul ajar berdiferensiasi dengan model ASSURE. Kemampuan tersebut ditetapkan melalui ketepatan isi modul ajar. Yang menjadi subjek penelitian, yaitu 21 mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Para mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ini masing-masing mengembangkan sebuah modul ajar berdiferensiasi dengan model ASSURE, baik berupa modul ajar dengan materi dari aspek kebahasaan atau kesastraan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi karena memanfaatkan dokumen yang berupa produk modul ajar yang dikembangkan para mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah (1) dosen membuat instrumen pengembangan modul ajar berdiferensiasi berbasis ASSURE yang digunakan untuk menganalisis ketepatan isi modul ajar berdiferensiasi; (2) para mahasiswa diminta untuk menentukan capaian dan tujuan pembelajaran, serta indikator setelah menetapkan akan mengembangkan modul ajar dari aspek kebahasaan atau kesastraan; (3) memberi kesempatan mahasiswa untuk mengerjakan modul ajar berdiferensiasi dengan model ASSURE sesuai batas waktu; (4) dosen memberi kesempatan mahasiswa untuk mempresentasikan modul ajar yang dibuat; (5) dosen mengoreksi dan memberi masukan agar mahasiswa dapat merevisi, (6) memberi kesempatan mahasiswa untuk merevisi, dan (7) mengumpulkan kembali modul ajar berdiferensiasi hasil revisi,

Modul ajar hasil revisi merupakan data final dan dijadikan dasar untuk meneliti ketepatan isi modul ajar berdiferensiasi model ASSURE yang dikembangkan mahasiswa. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis ketepatan isi modul ajar tersebut ditetapkan kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan modul ajar berdiferensiasi.

Berikut ini perincian indikator dalam instrumen pengembangan modul ajar berdiferensiasi dengan model ASSURE.

1. *Analyze learner characteristics*
 - a. Memperhatikan karakteristik umum siswa
 - b. Mempertimbangkan kompetensi awal sebagai modal dasar
 - c. Memperhatikan gaya belajar dan aspek psikologis siswa
2. *State performance objective*
 - a. Menentukan capaian pembelajaran elemen secara tepat
 - b. Menentukan tujuan pembelajaran dan indikator sesuai dengan capaian pembelajaran
 - c. Merumuskan tujuan pembelajaran untuk masing-masing target siswa
3. *Select methods, media, and material*
 - a. Memilih materi sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta indikator



- b. Memilih materi sesuai keberagaman karakteristik siswa sehingga memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi
 - c. Memilih media sesuai dengan materi
 - d. Memilih media yang memanfaatkan teknologi
 - e. Memilih media yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi
 - f. Memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi
 - g. Memilih model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi
4. *Utilize methods, media and materials*
- a. Menerapkan sintaks model pembelajaran yang menggambarkan pembelajaran yang berdiferensiasi
 - b. Menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa mengalami pembelajaran bermakna
 - c. Menggunakan beberapa teks wacana untuk memfasilitasi keberagaman karakteristik siswa
 - d. Menggunakan media berbasis teknologi
 - e. Menggunakan beberapa media untuk memfasilitasi gaya belajar siswa
 - f. Memberi lingkungan belajar yang memfasilitasi keberagaman karakteristik siswa
5. *Require learner participation*
- a. Melibatkan siswa secara aktif dalam kerja kelompok
 - b. Mengondisi siswa untuk terlibat secara aktif saat kelompoknya melakukan presentasi
 - c. Mengondisi siswa untuk terlibat aktif memberi tanggapan atas presentasi kelompok lain
6. *Evaluate and revise*
- a. Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran dan keberagaman karakteristik siswa
 - b. Kesesuaian media dengan materi, penggunaan teknologi, dan keberagaman karakteristik siswa
 - c. Kesesuaian model pembelajaran yang diterapkan dengan materi dan media pembelajaran serta keberagaman karakteristik siswa

Penganalisisan data menggunakan teknik deskriptif. Data yang berupa ketepatan isi modul ajar berdiferensiasi pada materi kebahasaan atau kesastraan diberi skor dengan skala Likert, yaitu 1 (tidak baik), 2 (cukup), 3 (baik), dan 4 (sangat baik) kemudian hasilnya dipersentasekan. Prosedur penganalisisan data dilakukan dengan langkah (1) mencermati data yang terkumpul, (2) mereduksi data melalui tabulasi sekaligus klasifikasi data, (3) menyajikan data dengan memanfaatkan tabel, (4) menginterpretasi dengan cara mencermati data secara menyeluruh sehingga dapat memberi makna pada tiap data dan hubungan antardata, dan (5) menyimpulkan.

Untuk kriteria ketepatan isi modul ajar berdiferensiasi menggunakan konsep Rahayu (2017) yang menyatakan bahwa kriteria keberhasilan dinyatakan positif jika telah mencapai $\geq 70\%$ dari seluruh butir instrumen yang mendapat skor dengan kategori 'baik' dan 'sangat baik'. Berdasarkan skor ketepatan isi modul ajar berdiferensiasi tersebut ditetapkan kemampuan para mahasiswa program studi



pendidikan bahasa Indonesia dalam mengembangkan modul ajar berdiferensiasi dengan model ASSURE. Kriteria kemampuan mahasiswa diadaptasi dari konsep Wali et al. (2020) tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Kriteria Kemampuan Mahasiswa

Interval Persentase	Kriteria
85,01% – 100,00%	Sangat Baik
75,01% – 85,00%	Baik
65,01% – 75,00%	Cukup
55,01% – 65,00%	Kurang
≤ 55,01%	Sangat Kurang

Untuk keabsahan data digunakan triangulasi sumber melalui pengecekan tidak langsung karena memanfaatkan dokumen berupa modul ajar berdiferensiasi yang dihasilkan mahasiswa dari kelas lain serta mahasiswa yang sedang menempuh PLP II. Masing-masing triangulasi sumber menggunakan tiga mahasiswa karena dianggap sebagai angka absolut minimal. Nantinya kesamaan karakteristik yang lebih banyak menjadi pertimbangan ketika menyimpulkan (Ingram, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menugasi para mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk membuat modul ajar berdiferensiasi dengan model ASSURE, yaitu modul ajar dari aspek kebahasaan atau kesastraan. Ada 12 mahasiswa yang membuat modul ajar dengan materi bahasa dan 9 mahasiswa membuat modul ajar dengan materi sastra. Untuk 12 mahasiswa yang membuat modul ajar dengan materi bahasa, terdiri atas 8 modul ajar untuk jenjang SMP dan 4 modul ajar untuk jenjang SMA. Untuk materi yang dikembangkan pada jenjang SMP, meliputi (1) memahami unsur kebahasaan dalam teks deskripsi, (2) menyajikan teks deskripsi sederhana, (3) mengenal struktur teks laporan hasil observasi, dan (4) menulis teks laporan hasil observasi, sedangkan materi pada jenjang SMA, yaitu (1) mengevaluasi kebahasaan teks laporan hasil observasi dan (2) menulis laporan hasil observasi yang objektif.

Untuk 9 mahasiswa yang membuat modul ajar dengan materi sastra, meliputi 5 mahasiswa membuat modul ajar pada jenjang SMP, sedangkan 4 mahasiswa pada jenjang SMA. Untuk materi yang dikembangkan menjadi modul ajar pada jenjang SMP, yaitu (1) mengidentifikasi unsur puisi rakyat, (2) berkreasi dengan puisi rakyat, dan (3) mengkaji penokohan dalam teks cerita fantasi, sedangkan untuk materi yang dikembangkan pada jenjang SMA, yaitu (1) menulis teks anekdot fiksi dan (2) nilai-nilai dalam cerita hikayat.

Sesuai batas waktu yang telah ditentukan, modul ajar yang telah dibuat tersebut dipresentasikan dan dikoreksi dengan menggunakan instrumen yang telah ditetapkan. Hasil dari koreksi tersebut dijadikan dasar mahasiswa untuk merevisi. Mahasiswa diberi kesempatan untuk merevisi. Selanjutnya, modul ajar hasil revisi dikumpulkan untuk selanjutnya dikoreksi kembali. Modul ajar hasil revisi ini dijadikan dasar penganalisisan data sehingga dapat diketahui kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan modul ajar berdiferensiasi dengan model ASSURE.

Berdasarkan instrumen yang telah ditetapkan, melalui analisis data pada modul ajar berdiferensiasi dengan materi kebahasaan atau kesastraan yang dikembangkan dengan model ASSURE diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.



Tabel 2. Hasil Analisis Modul Ajar Berdiferensiasi dengan Model ASSURE

Model	Indikator	Skor Ketepatan Isi			
		1	2	3	4
A	1.a Memperhatikan karakteristik umum siswa	0	3	10	8
	1.b Mempertimbangkan kompetensi awal sebagai modal dasar	0	10	7	4
	1.c Memperhatikan gaya belajar dan aspek psikologis siswa	0	8	8	5
S	2.a Menentukan capaian pembelajaran elemen secara tepat	0	7	8	6
	2.b Menentukan tujuan pembelajaran dan indikator sesuai dengan capaian pembelajaran	0	10	7	4
	2.c Merumuskan tujuan pembelajaran untuk masing-masing target siswa	0	8	8	5
S	3.a Memilih materi sesuai dengan tujuan pembelajaran dan indikator	0	10	8	3
	3.b Memilih materi sesuai keberagaman karakteristik siswa sehingga memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi	0	7	8	6
	3.c Memilih media sesuai dengan materi	0	3	10	8
	3.d Memilih media yang memanfaatkan teknologi	0	0	13	8
	3.e Memilih media yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi	0	5	8	8
	3.f Memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi	0	7	10	4
	3.g Memilih model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi	0	7	10	4
U	4.a Menerapkan sintaks model pembelajaran yang menggambarkan pembelajaran yang berdiferensiasi	0	8	10	3
	4.b Menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa mengalami pembelajaran bermakna	0	8	10	3
	4.c Menggunakan beberapa teks wacana untuk memfasilitasi keberagaman karakteristik siswa	0	7	8	6
	4.d Menggunakan media berbasis teknologi	0	0	13	8
	4.e Menggunakan beberapa media untuk memfasilitasi gaya belajar siswa	0	5	8	8
	4.f Memberi lingkungan belajar yang memfasilitasi keberagaman karakteristik siswa	0	6	10	5
R	5.a Melibatkan siswa secara aktif dalam kerja kelompok	0	8	10	3
	5.b Mengondisi siswa untuk terlibat secara aktif saat kelompoknya melakukan presentasi	0	8	10	3
	5.c Mengondisi siswa untuk terlibat aktif memberi tanggapan atas presentasi kelompok lain	0	10	8	3
E	6.a Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran dan keberagaman karakteristik siswa	0	7	10	4
	6.b Kesesuaian media dengan materi, penggunaan teknologi, dan keberagaman karakteristik siswa	0	3	10	8
	6.c Kesesuaian model pembelajaran yang diterapkan dengan materi dan media pembelajaran serta keberagaman karakteristik siswa	0	7	10	4
Jumlah		0	162	232	131
Persentase (%)		0	31	44	25

Pada Tabel 2 tersebut terlihat ada 25 indikator yang masing-masing dijawab oleh 21 mahasiswa. Oleh karena itu, jumlah total mahasiswa 525. Untuk penghitungan persentase diperoleh melalui dua acara. *Kesatu*, untuk persentase secara keseluruhan dihitung melalui jumlah mahasiswa yang mendapat skor ketepatan isi pada kriteria yang ditetapkan dibagi 525 mahasiswa kemudian dikali 100%. *Kedua*, untuk persentase pada setiap indikator dihitung melalui jumlah



mahasiswa yang mendapat skor 'baik' dan 'sangat baik' dibagi 21 mahasiswa kemudian dikali 100%.

Berdasarkan Tabel 2 tersebut diperoleh informasi tentang beberapa hal. *Kesatu*, tidak ada satu pun dari 21 mahasiswa yang mendapat skor 1 atau 'tidak tepat'. Hal tersebut kemungkinan disebabkan para mahasiswa sudah mendapat masukan/saran tentang kekurangan pada modul ajarnya pada saat melakukan presentasi. Untuk skor 'cukup' diperoleh 162 mahasiswa atau 31%, skor 'baik' diperoleh 232 mahasiswa atau 44%, dan skor 'sangat baik' diperoleh 131 mahasiswa atau 25%. Selisih persentase antarskor ketepatan isi relatif banyak; antara nilai 'cukup' dan 'baik' sebanyak 13%, sedangkan antara 'baik' dan 'sangat baik' sebanyak 19%. Bila menggunakan konsep Rahayu (2017) yang menggunakan dasar skor 'baik' dan 'sangat baik', persentase yang diperoleh untuk jumlah mahasiswa yang membuat dengan tepat isi modul ajar hanya 69%. Jadi, belum mencapai ketetapan $\geq 70\%$.

Kedua, hanya ada 8 dari 25 indikator yang mendapat skor 'baik' dan 'sangat baik' yang memenuhi $\geq 70\%$. Indikator yang dimaksud, yaitu 1.a, 3.c–3.e, 4.d–4.f, dan 6.b. Pada indikator 3.d dan 4.d ada 21 mahasiswa atau 100% yang mendapat skor 'baik' dan 'sangat baik'. Pada modul ajar para mahasiswa memang telah ada penggunaan media berbasis teknologi dan hal tersebut terlihat dalam langkah pembelajaran. Untuk indikator 1.a, 3.c, dan 6.b yang mendapat skor 'baik' dan 'sangat baik' ada 18 mahasiswa atau 86%. Pada indikator 3.e dan 4.e yang mendapat skor 'baik' dan 'sangat baik' ada 16 mahasiswa atau 76%, sedangkan indikator 4.f ada 15 mahasiswa atau 71%. Bila ditinjau dari keseluruhan jumlah indikator, hanya ada 8 indikator atau 32% yang dikembangkan dengan ketepatan isi. Bila dari 8 indikator tersebut ditinjau berdasarkan jumlah mahasiswa yang mendapat skor 'baik' dan 'sangat baik', ternyata hanya 143 atau 27%.

Dari 8 indikator tersebut, hanya ada 2 indikator yang tidak berhubungan dengan media, yaitu indikator 1.a tentang karakteristik umum siswa dan indikator 4.f tentang lingkungan belajar yang memfasilitasi keberagaman karakteristik siswa, sedangkan 6 indikator lainnya terkait dengan media. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa pada pengembangan modul ajar berdiferensiasi dengan model ASSURE untuk pengembangan media, para mahasiswa tidak menemui kendala. Hal tersebut terbukti dari jumlah mahasiswa yang mendapat skor 'baik' dan 'sangat baik' pada 6 indikator tersebut sudah mendapat $\geq 70\%$. Pada indikator 3.e, 4.e, dan 6.b yang berhubungan dengan pembelajaran berdiferensiasi, banyak mahasiswa yang mendapat skor 'baik' dan 'sangat baik'. Indikator 3.e dan 4.e sebanyak 16 mahasiswa atau 76%, sedangkan 6.b sebanyak 18 mahasiswa atau 86%. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Darllis et al. (2020), bahwa kemampuan guru menggunakan media berbasis teknologi pada awalnya memiliki rerata 44,44%, dengan pelatihan yang menerapkan model ASSURE, kemampuan para guru naik sangat signifikan menjadi 100%.

Ketiga, untuk pengembangan modul ajar berdiferensiasi dengan model ASSURE yang terkait dengan materi pembelajaran, pengembangan yang dilakukan para mahasiswa masih belum maksimal. Hal itu terlihat pada indikator-indikator yang berhubungan dengan materi pembelajaran, yaitu indikator 3.a–3.b, 4.c, dan 6.a. Pada indikator 3.a hanya ada 11 mahasiswa atau 52% yang mendapat skor 'baik' dan 'sangat baik', sedangkan ketiga indikator lainnya, yaitu 3.b, 4.c, dan 6.a hanya ada 14 mahasiswa atau 67% yang mendapat 'baik' dan 'sangat baik'. Kendala pada pengembangan modul ajar berdiferensiasi terkait dengan materi juga terjadi pada



penelitian yang dilakukan sebelumnya (Fitriah & Widiyono, 2023; Prayitno et al., 2023). Pada hasil penelitiannya dinyatakan bahwa guru merasa kesulitan untuk melakukan pengelompokan materi karena belum melakukan identifikasi karakteristik dan gaya belajar siswa secara teliti dan tepat. Seharusnya, guru melakukan asesmen diagnostik kognitif terlebih dahulu sehingga dapat mengelompokkan peserta didik sesuai dengan karakteristik yang dimiliki dan dapat menerapkan diferensiasi konten.

Belum maksimalnya pengembangan materi pada modul ajar berdiferensiasi pada penelitian ini bisa terjadi karena berhubungan dengan kemampuan menentukan capaian, tujuan, dan indikator pembelajaran yang juga masih rendah. Pada *state performance objectives* yang tampak pada indikator 2.a–2.c, masing-masing indikator hanya mencapai 67%, 52%, dan 62%. Artinya, hanya ada 14, 11, dan 13 mahasiswa yang mendapat skor ‘baik’ dan ‘sangat baik’ Tanpa adanya kemampuan untuk menentukan capaian, tujuan, dan indikator pembelajaran, tentu akan sulit juga mengembangkan materi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Cahyadi, 2021) bahwa tujuan pembelajaran menentukan kompetensi yang perlu dimiliki siswa. Ketepatan menentukan tujuan pembelajaran berdampak bagi siswa karena tujuan pembelajaran menjadi acuan pengembangan materi.

Keempat, kendala lain juga terjadi pada indikator yang berhubungan dengan model pembelajaran. Pada indikator 3.f–3.g dan 4.b dan 6.c, terlihat hanya ada 14 mahasiswa atau 62% yang mendapat skor ‘baik’ dan ‘sangat baik’, sedangkan 5.a–5.b hanya 13 mahasiswa atau 67%, bahkan untuk indikator 5.c hanya ada 11 mahasiswa atau 52% yang mendapat skor ‘baik’ dan ‘sangat baik’. Dalam modul ajar berdiferensiasi yang dikembangkan oleh para mahasiswa, model pembelajaran belum maksimal untuk memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi serta belum membuat siswa terlibat aktif saat bekerja secara kelompok, saat presentasi, dan saat harus memberi tanggapan kepada kelompok lain. Bahkan, pada indikator 3.f diketahui bahwa masih ada 33% mahasiswa yang belum dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Padahal, pada saat presentasi sudah diberi masukan bahwa untuk pemahaman konsep dapat menggunakan model, seperti berbasis masalah, diskoveri, STAD, dan sebagainya, sedangkan untuk produksi dapat menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Kendala yang dialami para guru untuk menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi juga tampak pada penelitian yang dilakukan oleh Wanisis (2023). Dari penelitian yang dilakukan pada rencana pembelajaran yang dibuat para guru, diperoleh hasil bahwa pada siklus 1 dari 10 guru ternyata hanya 5 guru yang dapat mencapai kriteria ‘baik’, sedangkan 5 guru lainnya hanya mendapat kriteria ‘cukup’. Baru pada siklus 2 keseluruhan guru mendapat kriteria ‘baik’ setelah dilakukan supervisi secara intensif oleh kepala sekolah dan beberapa pihak terkait.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa ditinjau dari jumlah indikator pengembangan modul ajar, dari 25 indikator, hanya 8 indikator atau 32% yang memperoleh skor ketepatan isi karena dapat dijawab oleh lebih dari 70% mahasiswa. Jadi, masih ada 17 indikator atau 68% yang belum mendapat skor ketepatan isi karena pada mahasiswa yang mendapat skor ‘baik’ dan ‘sangat baik’ belum mencapai 70%. Bila ditinjau dari jumlah mahasiswa, pada 8 indikator tersebut, persentase yang diperoleh hanya 27% karena hanya ada 143 dari 525 mahasiswa yang mendapat skor ‘baik’ dan ‘sangat baik’. Secara keseluruhan jumlah mahasiswa yang memperoleh skor ‘baik’ dan ‘sangat baik’ untuk ketepatan isi modul ajar berdiferensiasi yang dikembangkan dengan model ASSURE hanya 363 atau 69%.



Untuk mengetahui kriteria kemampuan mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dalam mengembangkan modul ajar berdiferensiasi dengan model ASSURE, persentase banyaknya jumlah mahasiswa yang mendapat skor 'baik' dan 'sangat baik', serta persentase jumlah indikator yang memenuhi skor ketepatan isi dimasukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Jumlah Mahasiswa dan Jumlah Indikator yang Memenuhi Kriteria Pengembangan Modul Ajar

Interval Persentase	Kriteria	Persentase yang diperoleh	
		a	b
85,01% – 100,00%	Sangat Baik		
75,01% – 85,00%	Baik		
65,01% – 75,00%	Cukup	69%	
55,01% – 65,00%	Kurang		
≤ 55,01%	Sangat Kurang		32%

Keterangan:

- Persentase jumlah keseluruhan mahasiswa yang mendapat skor 'baik' dan 'sangat baik'
- Persentase jumlah indikator yang memenuhi skor ketepatan isi

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa jumlah mahasiswa yang memenuhi kriteria pengembangan modul ajar berdiferensiasi dengan model ASSURE hanya 69%. Hal tersebut memberi informasi bahwa kemampuan para mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia dalam mengembangkan modul ajar berdiferensiasi dengan model ASSURE belum maksimal karena masih berada pada kriteria 'cukup'. Hal tersebut diperkuat dengan informasi yang terkait dengan jumlah indikator yang memenuhi ketepatan skor ketepatan isi yang hanya 32%.

Untuk memeriksa keabsahan data dilakukan triangulasi sumber pada modul ajar berdiferensiasi dengan model ASSURE yang dikembangkan oleh kelas lain dan mahasiswa PLP II. Masing-masing 3 modul sehingga triangulasi dilakukan pada 6 modul ajar. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Modul Ajar dari Triangulasi Sumber

Model	Indikator	Skor Ketepatan Isi			
		1	2	3	4
A	1.a Memperhatikan karakteristik umum siswa	0	1	3	2
	1.b Mempertimbangkan kompetensi awal yang menjadi modal dasar	0	2	3	1
	1.c Memperhatikan gaya belajar dan aspek psikologis siswa	0	2	3	1
S	2.a Menentukan capaian pembelajaran elemen secara tepat	0	1	3	2
	2.b Menentukan tujuan pembelajaran dan indikator sesuai dengan capaian pembelajaran	0	2	3	1
	2.c Merumuskan tujuan pembelajaran untuk masing-masing target siswa	0	2	2	1
S	3.a Memilih materi sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta indikator	0	2	2	1
	3.b Memilih materi sesuai keberagaman karakteristik siswa sehingga memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi	0	1	3	2
	3.c Memilih media sesuai dengan materi	0	0	3	3
	3.d Memilih media yang memanfaatkan teknologi	0	1	3	2
	3.e Memilih media yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi	0	2	3	1



Model	Indikator	Skor Ketepatan Isi			
		1	2	3	4
	3.f Memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi	0	2	2	1
	3.g Memilih model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi	0	2	2	1
U	4.a Menerapkan sintaks model pembelajaran yang menggambarkan pembelajaran yang berdiferensiasi	0	3	3	0
	4.b Menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa mengalami pembelajaran bermakna	0	3	3	0
	4.c Menggunakan beberapa teks wacana untuk memfasilitasi keberagaman karakteristik siswa	0	3	2	1
	4.d Menggunakan media berbasis teknologi	0	0	3	3
	4.e Menggunakan beberapa media untuk memfasilitasi gaya belajar siswa	0	1	3	2
	4.f Memberi lingkungan belajar yang memfasilitasi keberagaman karakteristik siswa	0	1	3	2
R	5.a Melibatkan siswa secara aktif dalam kerja kelompok	0	3	2	1
	5.b Mengondisi siswa untuk terlibat secara aktif saat kelompoknya melakukan presentasi	0	3	2	1
	5.c Mengondisi siswa untuk terlibat aktif memberi tanggapan atas presentasi kelompok lain	0	3	2	1
E	6.a Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran dan keberagaman karakteristik siswa	0	2	3	1
	6.b Kesesuaian media dengan materi, penggunaan teknologi, dan keberagaman karakteristik siswa	0	1	3	2
	6.c Kesesuaian model pembelajaran yang diterapkan dengan materi dan media pembelajaran serta keberagaman karakteristik siswa	0	2	3	1
	Jumlah	4	45	67	34
	Persentase (%)	2	30	45	23

Tabel 4 berdasarkan 6 mahasiswa yang menjadi triangulasi sumber sehingga untuk menghitung persentase dibagi dengan 150 jumlah mahasiswa. Dengan tetap menggunakan konsep Rahayu (2017) yang berdasar pada skor 'baik' dan 'sangat baik', persentase yang diperoleh untuk jumlah mahasiswa yang membuat dengan tepat isi modul ajar hanya 68%; belum mencapai $\geq 70\%$.

Untuk jumlah indikator yang memenuhi ketetapan $\geq 70\%$, ada 9 indikator, yaitu 1.a, 2.a, 3.c–3.e, 4.d–4.f, dan 6.b. Kesembilan indikator tersebut yang mendapat skor 'baik' dan 'sangat baik'. Bila ditinjau dari keseluruhan jumlah indikator 36% karena hanya ada 9 indikator yang dikembangkan dengan ketepatan isi. Bila dari 9 indikator tersebut ditinjau berdasarkan jumlah mahasiswa yang mendapat skor 'baik' dan 'sangat baik' ada 47 atau 31%.

Untuk indikator yang mengalami kendala pengembangan tetap indikator berhubungan dengan materi dan model pembelajaran, sedangkan pengembangan media tetap tidak ada kendala. Selain itu, pada 6 mahasiswa yang menjadi triangulasi sumber ini pada indikator yang terkait dengan capaian pembelajaran sudah mendapat persentase lebih dari 70 karena sudah ada 5 mahasiswa yang mendapat skor 'baik' dan 'sangat baik'.



KESIMPULAN

Kemampuan para mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia dalam mengembangkan modul ajar berdiferensiasi dengan model ASSURE masih berada pada kriteria ‘cukup’. Hanya sepertiga dari keseluruhan indikator yang dapat dikembangkan oleh mahasiswa dengan skor ‘baik’ dan ‘sangat baik’. Indikator yang berhubungan dengan pengembangan media pembelajaran sudah mendapat persentase lebih dari 70. Hal tersebut tidak terjadi pada indikator yang berhubungan dengan pengembangan materi dan metode pembelajaran karena mendapat persentase kurang dari 70. Selain itu, indikator yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran juga mendapat persentase kurang dari 70. Hal itulah yang menjadi penyebab kendala pada pengembangan materi pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Dekan Fakultas Keguruan, Kepala LPPM, dan Rektor Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang selalu memberikan motivasi dan dukungan material bagi kemajuan para dosen. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada kedua mahasiswa, Rizka dan Dinda yang terlibat aktif membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., & Setiyowati, D. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum 2013*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Bajracharya, J. R. (2019). Instructional Design and Models: ASSURE and Kemp. *Journal of Education and Research*, 9(2), 1–8. <https://doi.org/10.3126/jer.v9i2.30459>
- Cahyadi, W. (2021). *Pengembangan Modul Matematika Berbasis Metode Matematika Nalaria Realistik Terinternalisasi Nilai-Nilai Keislaman pada Materi Bilangan*. UIN Fatmawati Sukarno.
- Darllis, N., F, F., & Miaz, Y. (2020). Pengembangan Desain Pembelajaran Model Assure Berbasis Problem Based Learning Menggunakan Komik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 334–342. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.689>
- Djafar, Y., Canon, S., & Arsyad, A. (2021). Pengembangan Media Animasi Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Mts. Nurul Bahri Kabila Bone Menggunakan Model ASSURE. *Jurnal Normalita*, 9(1), 39–50.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Fitriah, I., & Widiyono, A. (2023). Analisis Kesulitan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Bagian Tubuh Tumbuhan di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 961–974. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.302>



- Hamid, A. (2020). Profesionalisme Guru dalam Proses Pembelajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 1–17. <http://ejournal.anadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/159>
- Hidayati, R. N. (2021). Implementasi Model Assure Dalam Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Mi Nurul Hidayah. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 131–148. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i1.1829>
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Ingram, C. (1992). First Language Acquisition: Method, Description and Explanation. *Journal of Child Language*, 19(1), 195–201. <https://doi.org/10.1017/s0305000900013702>
- Iskandar, R., & F, F. (2020). Implementasi Model ASSURE untuk Mengembangkan Desain Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1052–1065. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.468>
- Iskandar, & Wahab. (2023). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Model ASSURE. *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 152–157.
- Permendikbud Ristek Dikti Nomor 16 tahun 2022 tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 18 (2022).
- Kristiani, H. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar di SMPN 20 kota Tangerang Selatan*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Munandar, A. (2020). Desain Pembelajaran Model Assure Dalam Meningkatkan Pembelajaran Yang Berkualitas. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 71–78.
- Muzakki, A., Zainiyati, H. S., Rahayu, D. C., & Khotimah, H. (2021). Desain Pembelajaran Model ASSURE Berbasis Multimedia pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 149–162. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1169>
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2), 81–91.
- Nawawi. (2018). Mendesain Pembelajaran Efektif Berdasarkan Model ASSURE. *Prosiding PKM-CSR, VOL. 1 (2018), 1*, 1302–1307.
- Pradana, M., Zahro, A., & Widyardono, D. (2023). Desain Pembelajaran Model ASSURE dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Media Plotagon di Era Merdeka Belajar. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 12(1), 13–30. <https://doi.org/10.35194/alinea.v12i1.2852>



- Prayitno, L. L., Mutianingsih, N., Lestari, D. A., Rosyidah, A. D. A., & Sumianto, D. (2023). Kesalahan Calon Guru Matematika Dalam Mengembangkan Modul Ajar Jenjang Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmiah Soulmath: Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 11(1), 31–46. <https://doi.org/10.25139/smj.v11i1.5694>
- Rahayu, D. S. (2017). Respons Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Kuliah Statistika. *JP2M (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika)*, 2(2), 14. <https://doi.org/10.29100/jp2m.v2i2.202>
- Rustandi, A., Haeruddin, & Darmansyah. (2022). Penerapan Model ASSURE dalam Mengembangkan Media Pembelajaran di SMKN 3 Penajam Paser Utara. *Jurnal Utile*, 8(1), 6–18. <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT>
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35–42.
- Siloto, E. N. T., Hutauruk, A., & Sinaga, S. (2023). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Materi Bentuk Aljabar Di Kelas VII SMP Negeri 13 Medan. *Sepren*, 4(02), 194–209. <https://doi.org/10.36655/sepren.v4i02.1155>
- Syarifuddin, S., & Nurmi, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 2(2), 93-102.
- Tomlinson, C. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. ASCD.
- Waisah, W., Hayati, M. N., & Fatkurrohmah, M. A. (2020). Pengaruh POE berbasis blended learning terhadap high order thinking skill (HOTS) siswa SMP. *JPMP (Jurnal Pendidikan MIPA Pancasakti)*, 4(1), 1–11.
- Wali, G. N. K., Winarko, W., & Murniasih, T. R. (2020). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Metode Tutor Sebaya. *RAINSTEK: Jurnal Terapan Sains & Teknologi*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.21067/jtst.v2i2.3574>
- Wanisis. (2023). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Berdiferensiasi melalui Supervisi Pembelajaran di SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang. *Jurnal Simki Postgraduate*, 2(2), 124–132. <https://www.jipred.org/index.php/JSPG/article/view/269%0Ahttps://www.jipred.org/index.php/JSPG/article/download/269/177>
- Wulandari, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>

